

Seni Pertunjukan Bali
Merana di Tengah Pandemi Corona
(Covid-19)
Oleh
I Wayan Budiarsa
Prodi Tari FSP ISI Denpasar
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com
Abstrak

Covid19 yang melanda di awal tahun 2020 berdampak keberbagai sektor lapisan kehidupan masyarakat dunia. Virus yang menyerang manusia ini tidak mengenal batasan umur, level, status sosial, merebak menyerang secara cepat keberbagai belahan dunia. Negara Indonesia pun tidak luput dari serangan virus ini, negara berkembang yang mengandalkan sektor pariwisata/ seni budaya dalam promosi dan pendapatan negara lambat laun terpuruk juga. Salah satu yang terdampak dengan mewabahnya Covid19 adalah kegiatan seni pertunjukan tari. Salah satu protokol kesehatan yang dihimbau adalah tidak adanya kerumunan orang banyak dan menjaga jarak, sedangkan dunia tari tidak bisa lepas dari kontak sebagaimana himbauan tersebut. Seni pertunjukan digelar sudah barang tentu menimbulkan , melibatkan banyak orang baik dari pihak seniman maupun penontonnya. Maka, demi keselamatan dan mengikuti himbauan pemerintah semenjak Maret hingga Juli 2020 kegiatan seni tari tidak lagi disajikan, baik dalam konteks *Wali, Bebali, Balih-balihan*/ turistik.

Kata kunci: Corona, Pertunjukan, Seni Tari Bali, Merana.

Balinese Performing Arts
Languish in the Middle of the Corona Pandemic
(Covid-19)
By
I Wayan Budiarsa
ISI Denpasar FSP Dance Study Program
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com
Abstract

The Covid19 that hit in early 2020 has an impact on various sectors of life in the world community. This virus that attacks humans knows no boundaries of age, level, social status, and has spread rapidly to various parts of the world. The country of Indonesia has not been spared from this virus attack, developing countries that rely on the tourism / arts and culture sector for promotion and state income are slowly sinking too. One of the things affected by the outbreak of Covid19 is dance performance. One of the health protocols that is urged is the absence of large crowds and maintaining a distance, while the world of dance cannot be separated from contact as this appeal. Performing arts, of course, raises a lot of people both from the artists and the audience. So, for the sake of safety and following the government's appeal from March to July 2020, dance activities are no longer presented, whether in the context of *Wali, Bebali, Balih-balihan* / tourism.

Keywords: Corona, Performances, Balinese Dance, Languish.

Pendahuluan

Guncangan pandemi corona (Covid-19) yang melanda hampir seluruh belahan dunia, mengakibatkan beberapa negara yang terdampak melakukan aksi tutup diri baik secara internal maupun secara eksternal. Demi keamanan, oleh pemerintah baik dari tingkat pusat sampai daerah menginstruksikan masyarakatnya untuk menerapkan protokol kesehatan, mengisolasi diri/ mandiri. Oleh instansi terkait khususnya di Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI dr. Terawan Agus Putranto telah menginstruksikan cara-cara penanganan/ penanggulangan/ pencegahan Covid19 melalui sosialisasi dan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 bagi perkantoran dan industri. Keputusan tersebut pada intinya menekankan pola hidup bersih di wilayah DKI Jakarta dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diterbitkannya keputusan tersebut secara tidak langsung semua aktivitas masyarakat Indonesia terbatas, namun dalam keterbatasan sosial tersebut, himbuan Presiden RI menekankan roda perekonomian harus tetap berjalan di tengah pandemi corona yang membuat merana. Masyarakat Indonesia dengan taat mengikuti himbuan tersebut walau masih banyak yang terpapar virus covid19 sampai meninggal dunia namun berkat tindakan cepat dari dinas kesehatan pasien yang terjangkit dapat disembuhkan. Ganasnya virus covid19 memaksa semua unsur elemen masyarakat Bali mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten/ Kota yang dilanjutkan ke desa adat masing-masing menerapkan berbagai protokol kesehatan demi menjamin keamanan masyarakatnya. Di berlakukannya pembatasan sosial sempat membuat panik di masyarakat Bali, terjadinya ketumpang tindihan kebijakan karena masyarakat yang keluar kabupaten ataupun memasuki kabupaten/ kota lain dilarang. Peristiwa tersebut terjadi sekitar bulan April sampai Mei 2020 yang diserahkan ke desa adat masing-masing.

Telah kita diketahui bahwa Covid-19 adalah suatu virus yang awalnya muncul di Wuhan-Cina, diperkirakan mulai bulan Pebruari 2020 dan hingga Oktober 2020 masih menghantui masyarakat dunia. Beberapa virus yang pernah penulis dengar dekade terakhir yakni adanya virus HIV/AIDS, flu burung,

influenza, flu babi, SARS-COV2 dan lain sebagainya yang masing-masing virus tersebut memiliki daya yang mematikan bagi manusia dan hewan. Virus adalah mikroorganisme patogen yang menginfeksi sel makhluk hidup. Virus hanya dapat bereplikasi di dalam sel makhluk hidup karena virus tidak memiliki perlengkapan seluler untuk memproduksi sendiri. Semua bentuk kehidupan dapat terinfeksi oleh virus, mulai dari hewan, tumbuhan, hingga bakteri dan arkea. Istilah virus biasanya digunakan pada jenis virus yang menginfeksi sel-sel eukariota, sementara virus yang menginfeksi sel prokariota seperti bakteri dan arkea dikenal sebagai bakteriofag (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Virus>, diunduh tanggal 1 Oktober 2020).

Pernyataan di atas menandakan Covid19 adalah suatu virus yang dapat menyerang makhluk hidup manusia dan hewan, untuk menghindari terjangkitnya virus corona harus melakukan pembatasan hubungan sosial, menjaga imun tubuh agar tetap stabil adalah salah satu usaha untuk mencegah terjangkitnya virus tersebut. Artikel ini mengulas tentang dampak Covid19 bagi seni pertunjukan tari di tengah masyarakat Bali melalui pengalaman, pengamatan, kajian di lapangan.

Dampak Covid-19 Bagi Seni Pertunjukan di Bali (Tari)

Sepanjang sepengetahuan penulis pada bulan Pebruari sedatangnya penulis dari lawatan misi kesenian Bali ke negara Thailand di akhir Januari 2020 mendapati suatu kenyataan yang amat pahit bagi kegiatan seni pertunjukan tari. Bagaimana tidak, dua minggu setelah tiba di Bali negara Indonesia (Bali) menerapkan protokol kesehatan dengan memberlakukan pembatasan kegiatan bagi semua masyarakatnya karena mewabahnya Covid19. Beberapa kegiatan yang melibatkan banyak orang (massa) ditiadakan untuk memutus rantai penyebaran virus corona tersebut. Maret 2020 merupakan dimulainya pembatasan kegiatan masyarakat Bali yang menuntut agar taat mengikuti himbauan pemerintah, himbauan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Jaga jarak (tidak kurang dari 1 meter), cuci tangan sesering mungkin dari datang berpergian, memakai masker, tidak boleh jabat tangan, pembatasan upacara agama, adat

istiadat, tradisi, sekolah/ perguruan tinggi diliburkan karena memunculkan kerumunan banyak orang.

Pelaku seni dalam konteks pariwisata mengalami pemutusan hubungan kerja atau tidak adanya pementasan turistik semenjak 15 Maret 2020 sehingga pelaku seni tidak menghasilkan pendapatannya yang sudah mereka nikmati setiap hari. Aktivitas para seniman tari untuk sementara dihentikan karena bulan Maret-Juni 2020 sedang masa pandemi. Provinsi Bali melalui Gubernur I Wayan Koster menyatakan New Normal Bali akan diberlakukan pada 9 Juli bagi perdagangan, dan selanjutnya direncanakan membuka objek wisata pada bulan Agustus-September 2020. Diberlakukannya situasi new normal beberapa objek wisata mulai dibuka, geliat seni pertunjukan Bali bangkit kembali walau masih menerapkan protokol kesehatan, namun tidak berlangsung lama di daerah Bali khususnya mengalami lonjakan pasien yang terpapar virus tersebut. Istilah Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), negatif dan positif covid, serta wacana lainnya membuat masyarakat mengalami ketakutan, ditambah lagi dengan adanya berita-berita yang berkembang di media sosial yang justru membuat masyarakat (seniman tari) tidak bisa melakukan aktivitasnya.

Demi keamanan, kesehatan masyarakat Bali khususnya para seniman tari taat mengikuti himbauan pemerintah daerah dan pusat untuk tidak melakukan kegiatan pertunjukan tari. Seni pertunjukan yang terdampak covid19 yakni Tari *Wali*: seni pertunjukan yang disajikan bersamaan dengan jalannya upacara *piodalan* pada sebuah pura di Bali dan biasanya digelar di halaman paling tengah/ *jeroan/ utama mandala*. Tarian yang tergolong *wali*: topeng Pajegan, Rejang Dewa, Baris Gede. Tari *Bebali*: tarian yang dipertunjukan sebagai pengiring upacara yang biasanya mengambil tempat di bagian areal tengah pura/ *jaba tengah/ madya mandala*. Jenis tarian ini digelar tidak bersamaan dengan jalannya suatu upacara *piodalan* namun masih terikat ruang dan waktu upacara. Tarian yang dimaksud adalah Gambuh, Wayang Wong, Calonarang. Tari *Balih-balihan*: tarian yang disajikan hanya sebagai hiburan/ tontonan namun masih dalam konteks suatu upacara *piodalan*. Tarian jenis ini diantaranya Legong/ tarian kreasi

populer, bondres. Serta pertunjukan tari Barong Sahadewa Denjalan-Tegaltamu Batubulan Gianyar, Tari Barong Kesiman- Denpasar, pertunjukan pariwisata di Ubud, Bali Agung-Bali Safari Gianyar, dan tempat lainnya pun tidak dapat menjalankan aktivitasnya setiap hari. Pun demikian event-event perlombaan tari yang sering diadakan oleh beberapa sekolah/ kampus, banjar, sekaa/ organisasi seni tidak dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun sesuai yang penulis simak di sosial media ada beberapa pihak penyelenggara perlombaan mengadakan lomba tari melalui virtual, seperti lomba tari Truna Jaya oleh Fakultas Ekonomi Unud Denpasar di bulan Mei 2020, panitia pesona Indonesia mengadakan lomba tari tradisional tingkat nasional pada bulan Agustus-September 2020, dan lain sebagainya.

Setelah dinyatakan Bali tanggap covid19, dari tanggal 15 Maret 2020-Mei 2020, setidaknya ada sebelas jadwal dari penulis yang telah direncanakan mengalami pembatalan. Ironi, namun harus mengikuti himbauan dalam masa situasi pandemi berdampak terhadap pembatalan pertunjukan tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Merana karena corona acara workshop Gambuh di Sekolah Dasar Prima Mandiri tanggal 18 Maret 2020 pun diurungkan karena covid19 ini. Secara individu maupun kelompok/ sekaa, kegiatan rutinitas berupa pembelajaran di sanggar-sanggar seni di Bali juga ditiadakan. Tidak hanya itu, sebagai ajang promosi budaya yang sedianya lawatan penulis ke negara Brasil di bulan Juli 2020 juga batal, yang diagendakan mengadakan workshop/ kolaborasi drama tari Topeng dan Gambuh di University of Maranhao-Brasil dalam rangka International Campus Program (World In-UFMA), padahal persiapan telah dilakukan dari bulan Desember 2019 hingga Pebruari 2020. Kegiatan kolaborasi tersebut atas undangan Fernanda Areias salah satu murid penulis yang belajar selama dua minggu mengenai berbagai tokoh karakter drama tari Gambuh dan Topeng Bali. Ia merupakan salah satu dosen theatre di kampus setempat. Demikian pula di daerah penulis sendiri yakni Desa Batuan yang rencananya tampil 16 April 2020 dalam ajang pesta budaya Gianyar sebagai duta Kecamatan Sukawati batal dilaksanakan. Padahal para seniman-seniwati Desa Batuan yang berjumlah kurang lebih 475 orang telah menjalani proses 90% sudah terwujudnya

materi pawai dan oratorium/ fragmentari “Citra Kara” untuk mengisi acara HUT hari jadi Kabupaten Gianyar tahun 2020 yang ke 249 tersebut. Apa boleh daya, sikap tegas dari pemerintah kabupaten yang disampaikan kepada perwakilan pawai yang ditunjuk, maka Kepala Desa Batuan/ Perbekel Batuan mengikuti himbauan pemerintah kabupaten demi keselamatan masyarakat Gianyar khususnya.

Dapat kita simak pula, di sosial media beberapa seniman tari mengutarakan keluh kesahnya karena tidak adanya acara menari selama pandemi. Mereka yang menggantungkan kehidupannya dari hasil menari sangat merasakan dampak tersebut. Tidak dipungkiri ada yang banting setir menjadi petani/ peternak: menanam sayur-sayuran, buah-buahan, cabe, bunga untuk keperluan upacara, memelihara bebek/ ayam untuk dijual, memelihara ikan tambak untuk dijual, dan lain sebagainya untuk menyambung hidup mereka. Begitu pula ada sebagai pedagang seperti berjualan sate, berjualan nasi kemasan/ jinggo, berjualan kue, rujak, dan lainnya. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, mereka mempromosikan produknya melalui media sosial (facebook, Instagram, Whattshap, dan lainnya) dan terkadang mereka mengantarkan pesanan ke rumah konsumen/ pembelinya. Memasuki bulan Agustus-September 2020 geliat seni pertunjukan yang selama pandemi merana mulai berangsur-angsur dapat diasajikan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Tarian yang sudah penulis saksikan secara langsung di era new normal seperti tarian Topeng Pajegan/ topeng Panca, Calonarang, Wayang Wong, Prembon walau dengan personil yang terbatas. Di satu sisi dalam situasi pandemi, demi eksistensinya kesenian Bali beberapa instansi pemerintah yang terkait Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan agenda pesta budaya seperti Pesta Kesenian Bali, Festival Kesenian Bali Jani menyelenggarakan penyajian kesenian (tari) secara virtual sebagai salah satu jalan keluarnya. Ide/ gagasan yang sangat bagus tersebut disambut antusias oleh pelaku seni di tengah pandemi yang membuat aktivitas dan kreativitas para seniman sempat mendeg. Di tengah pandemi berbagai ide kreatif muncul, menandakan pula senima Bali tidak sepenuhnya diam. Pertunjukan online melalui media Facebook, Whattshap, Instagram, dan Youtube menjadi

pilihan di kalangan seniman untuk tetap mampu berkarya sesuai dengan identitas mereka. Tidak hanya agenda tahunan PKB yang telah mendunia tersebut ditiadakan, namun agenda tahunan penyambutan tahun baru Saka 1942 tahun 2020 berupa pawai ogoh-ogoh juga ditiadakan. Hal mana dari agenda-agenda yang dimaksud merupakan ranah bagi para seniman untuk dapat berkreativitas demi mendapatkan imbalan/ penghasilan.

Covid19 berdampak pula dengan aktivitas perkuliahan perguruan tinggi seni, seperti halnya ISI Denpasar dalam proses perkuliahan menerapkan sistem kuliah daring, memanfaatkan aplikasi Zoom, Class Room, WA Call group adalah solusi dalam pemanfaatan teknologi demi kelancaran perkuliahan. Demikian pula pagelaran ujian karya seni baru pertama kali ISI Denpasar melaksanakan sistem ujian akhir karya seni melalui virtual/ rekaman. Mahasiswa yang menempuh ujian akhir sebagai syarat kelulusan S-1 mereka mempersiapkan diri, baik dari proses, bimbingan karya seni dan skrip karya/ skripsi melalui daring. Bagi minat bidang penciptaan, mahasiswa mendokumentasikan hasil karyanya berupa rekaman audio visual dan selanjutnya hasil rekaman tersebut diserahkan ke pembimbing/ penguji. Pelaksanaan bimbingan dan ujian online dapat berjalan dengan lancar serta tidak mengurangi makna dari proses penciptaan karya seni yang diujikan. Syukur, berkat kesigapan, kegigihan semua pihak, dan kedisiplinan mahasiswa, akhirnya mereka telah melaksanakan yudisium dan Wisuda pada hari Rabu, 30 September 2020 secara daring pula.

Simpulan

Mewabahnya covid-19 di awal tahun 2020 hingga kini mengakibatkan penyajian berbagai kesenian Bali yang terkait upacara piodalan (*wali, bebali*, dan *balih-balihan*), kesenian turistik, dan event-event besar Bali; Pesta Kesenian Bali, Festival Kesenian Bali Jani, dan lainnya ditiadakan. Seniman tari yang terdampak langsung dari pandemi ini merana di tengah corona. Ajang aktivitas kreativitas para seniman terasa berhenti walau ada beberapa ide/ gagasan-gagasan cemerlang muncul selama pandemi, seperti pertunjukan seni tari virtual. Namun bagi para seniman masih merasakan adanya sekat ruang karena tidak adanya kontak

langsung. Namun solusi pemanfaatan teknologi/ media sosial itu membuat seniman tari sedikit terobati. Ruang publik industri dan perkantoran, sekolah/ perguruan tinggi dibatasi dalam oprasionalnya, segala proses belajar mengajar dari pendidikan formal sampai non formal pun ditiadakan demi memutus mata rantai penyebaran Covid19. Kini, penyajian karya seni melalui media sosial facebook/ facebook live, whattshap, youtube, instagram/ instagram live, dan lainnya adalah solusi terbaik agar seniman Bali tetap mampu berkarya.

Sumber Data Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Virus>